

TRANSFORMASI BENTUK ARSITEKTURAL HUNIAN MASYARAKAT KETURUNAN CHINA DI PALEMBANG (Pembacaan Arsitektural Dengan Metode Hermeneutika Fenomenologi)

Johannes Adiyanto

Prodi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Sriwijaya
johannes_adiyanto@yahoo.com

ABSTRAK

Hunian yang berkembang di wilayah Palembang dapat dibagi menjadi dua hunian yaitu hunian di air dan hunian di darat. Hunian di air, yang umum disebut dengan rumah rakit, pada masa Kerajaan Palembang Darussalam awal diperuntukkan bagi warga pendatang. Sedangkan hunian yang ada di darat, yang umumnya berbentuk rumah panggung, pada masa Kerajaan tersebut diperuntukkan bagi warga 'asli'.

Namun pada perkembangannya selanjutnya permintakatan (zoning) tidak lagi diberlakukan secara ketat. Para pendatang, terutama pendatang dari China, diijinkan oleh Kerajaan untuk membangun huniannya di darat dengan bentuk rumah panggung, walau untuk mendapatkan ijin tersebut melalui seleksi yang cukup ketat. Sehingga masih ada saja yang membangun huniannya di air.

Perkembangan dari hunian di air ke hunian ke darat (= pen-darat-an) ternyata membawa 'sisa-sisa' pemahaman hunian air ke darat. Dan bahkan pemahaman hunian tersebut merupakan 'jejak' arsitektural asal usul mereka. Tiap tahapan hunian membawa pengaruh dan memperkaya elemen arsitekturalnya. Dengan metode hermeneutik fenomenologi maka dapat di temukan benang merah antar masing-masing hunian.

Dengan 'membaca' elemen arsitektural dari perkembangan hunian pendatang China membuktikan melalui hunian dapat ditemukan 'akar' pemahaman arsitekturalnya, walaupun masing-masing tahapan terjadi 'dialog-dialog' dengan elemen arsitektural lokal yang justru memperkaya ke-arsitektur-an Nusantara.

Kata Kunci : **Transformasi, Hunian, dan Hermeneutik Fenomenologi**

1. PENGANTAR

a) Sejarah Umum Kota Palembang

Palembang merupakan kota yang telah berumur 1382 tahun, berdasar pada Prasasti Kedukan Bukit yang bertanggal 16 Juni 682. Asal kata "Palembang" diduga terkait dengan kondisi topografi kota Palembang yang ber-air. Palembang berasal dari "Pa" atau "Pe" (bahasa melayu) yang berarti tempat atau keadaan, sedangkan "Lembeng" atau "Lembang" yang berarti tanah yang rendah, lembah akar yang membengkak karena lama terendam air (bahasa melayu); atau sumber lain mengatakan bahwa "Lembeng" atau "Lembang" bermakna genangan air

(bahasa Melayu-Palembang)¹. Kronik Cina juga menyebutkan Palembang sebagai Pelabuhan Lama. Palembang disebut atau diucapkan mereka sebagai Po-lin-fong atau Ku-kang (berarti pelabuhan lama)².

Sampai saat ini Sungai masih menjadi fokus utama pengembangan Kota Palembang, dan menjadi urat nadi sebagian kehidupan masyarakat Palembang.

Perkembangan Kota Palembang terbagi menjadi 5 tahapan utama³, yaitu :

- Fase sebelum Kerajaan Sriwijaya. Fase ini masih 'gelap' belum banyak penelitian dan kajian tentang masa ini. Hanya sebuah manuskrip lama (ditemukan di hulu Sungai Musi) yang menjelaskan adanya hunian di daerah hulu Sungai Komering.
- Fase Kerajaan Sriwijaya. Fase ini merupakan jaman keemasan Palembang. Diduga pusat kerajaan Sriwijaya berada di kota Palembang (walau sampai sekarang masih ada perdebatan tentang posisi pasti pusat kerajaan Sriwijaya).
- Fase Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya. Masa ini menjadi masa 'status quo' bagi kota Palembang, karena tidak ada penguasa 'besar' yang memerintah di kota ini. Akibatnya Palembang menjadi tempat 'bersembunyi' perompak yang beroperasi di Selat Malaka.
- Fase Kesultanan Palembang Darussalam. Ketika kehancuran Majapahit terjadi di Pulau Jawa, Palembang menjadi tempat pelarian para pembesar Majapahit. Kemudian Kerajaan Majapahit hancur dan muncullah Kesultanan Demak, yang diikuti oleh berdirinya Kesultanan Palembang. Kesultanan ini mempunyai ciri yang unik yaitu memadukan kebudayaan maritim – ciri khas Kerajaan Sriwijaya – dan kebudayaan agraris yang merupakan ciri Kerajaan Majapahit. Dan mencapai masa kejayaan ketika Sultan Mahmud Badaruddin II berkuasa yang ditunjukkan dengan kemenangan 3 kali terhadap Bangsa Eropa (Belanda dan Inggris).
- Fase Kolonialisme. Kesultanan Palembang Darussalam justru mengalami kehancuran juga pada saat Sultan Mahmud Badaruddin II berkuasa yaitu kekalahan pasukan Kesultanan Palembang Darussalam pada peperangan ke 4 melawan pasukan Belanda pimpinan Jendral de Kock. Kemudian Kesultanan Palembang Darussalam menjadi kerajaan bawahan Kerajaan Belanda. Hal yang paling besar terjadi pada fase ini adalah Palembang dibagi menjadi 2 daerah yaitu daerah Ilir dan daerah Ulu.

¹ Diolah dari www.palembang.go.id/2007/?mod=7&id=1

² Sumber : <http://www.palembang.go.id/2007/?mod=7&id=1&hal=2>

³ Diolah dari : http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palembang)

b) Tata Kota Palembang

Karakter Kota Palembang dengan airnya membuat kota ini menjadi sedemikian unik. Beberapa catatan lama mencatat adanya pemisahan yang jelas antara darat dan air, yang mengarah pada hirarki sosial.

Menurut Yeng-yai sheng-lan-chiao-chu (Ma Huan Ying-yai Sheng-lan)⁴ :
Tempat ini dikelilingi oleh air dan tanah kering sedikit sekali. Para pemimpin semuanya tinggal di rumah-rumah yang dibuat di atas tanah yang kering di pinggir sungai. Rumah-rumah rakyat biasa terpisah dari rumah pemimpin, mereka semua tinggal di atas rumah-rumah rakit yang diikatkan pada tiang di tepian dengan tali. Apabila air pasang, rakit akan terangkat dan tak akan tenggelam. Seandainya penduduk akan pindah ke tempat lain, mereka memindahkan tiang dan menggerakkan rumahnya sendiri tanpa mengalami banyak kesulitan. Di dekat muara sungai, pasang dan surut terjadi 2 kali dalam sehari dan semalam.

Sumber lain menggambarkan lebih detail tentang keadaan permukiman dan tata guna lahan di Palembang pada masa lalu.

Dalam gambar sketsa tahun 1659 tampak Sungai Taligawe, Sungai Rengas, dan Sungai Buah tampak terus ke arah utara dan satu sama lain tidak bersambung. Sebagai batas kota sisi utara adalah pagar dari kayu besi dan kayu unglan. Di tengah benteng keraton tampak berdiri megah bangunan keraton yang letaknya di sebelah barat Sungai Rengas. Benteng keraton mempunyai tiga buah baluarti (bastion) yang dibuat dari konstruksi batu. Orang-orang asing ditempatkan/bermukim di seberang sungai sisi selatan Musi, di sebelah barat muara sungai Komering (sekarang daerah Seberang Ulu, Plaju). (sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Palembang)

Dari 2 data diatas jelas tergambar bahwa ada perbedaan lahan hunian / permukiman antara penduduk asli / penguasa dengan pendatang. Pendatang hanya diperbolehkan tinggal di 'air' dan mengambil lokasi yang berseberangan dengan keraton. Dan bentuk huniannya adalah 'rumah rakit'.

c) Pendatang Keturunan Cina

Pendatang dari Cina telah hadir di Palembang sejak masa 'status quo' atau akhir masa kerajaan Sriwijaya. Mereka merupakan kelompok-kelompok yang terusir dari Cina Selatan yaitu wilayah Nan-hai, Chang-chow dan Changuan-chou. Pada masa ini Palembang dikenal sebagai wilayah sarang bajak laut, yang akibatnya Laksamana Chen-ho terpaksa datang ke Selat Malaka dan pasukannya masuk hingga ke Palembang untuk menumpas para perompak. Pada tahun 1407, armada Cheng-ho berhasil menangkap Chen Tsui-i, tokoh bajak laut, dan dihukum pancung di Cina. Namun tokoh lain seperti Chian Lien tahun 1577

⁴ Dikutip dari : <http://infokito.wordpress.com/2007/08/31/bentuk-dan-susunan-kota/>

bersembunyi di Palembang dan menjadi pedagang yang disegani dan bahkan diangkat oleh kaisar menjadi pengawas perdagangan yang berwenang mengatur hukum, imbalan, penurunan atau kenaikan (promosi) bagi warga Cina di Palembang⁵. Dari keterangan tersebut jelas bahwa Palembang seakan menjadi 'tanah air' kedua bagi para pelarian atau pendatang keturunan Cina.

2. TATA GUNA LAHAN – HUNIAN PENDATANG KETURUAN CHINA

Jabaran data-data diatas menimbulkan sejumlah pertanyaan mendasar terkait dengan jabaran data diatas. Namun pada paper ini mencoba mencari kaitan antara tata guna lahan, yang sangat diskriminatif, dengan bentuk hunian – bentuk rumah rakit – dengan kedudukan pendatang Cina, yang diulas melalui sudut tinjau ubah insut (*transformation*) bentuk yang terjadi pada hunian pendatang Cina.

3. METODE PENGAMATAN

Metode pengamatan menggunakan metode hermeneutik fenomenologi. Metode ini sangat unik dan kontradiksi. Hermeneutik adalah seni melihat fenomena sebagai teks yang mengundang pertanyaan untuk kemudian diinterpretasikan; sedangkan Fenomenologi adalah seni membiarkan fenomena berbicara sendiri⁶.

Hermeneutik beroperasi pada “membuka” sejumlah pertanyaan-pertanyaan dari jelajah data diatas. Fenomena-fenomena yang terjalar dari data data diatas diinterpretasikan untuk membentuk suatu runtutan pola pikir. Kemudian fenom yang tersusun menjadi runtutan pola pikir tersebut masuk dalam operasi yang dilakukan oleh fenomenologi yang akan menghasilkan sebuah 'teks'.

4. TRANSFORMASI BENTUK RUMAH PENDATANG KETURUNAN CHINA

a. Hunian di Rakit

Gambar 1 : Hunian di Rakit (Sumber <http://digitallibrary.leidenuniv.nl/>)

⁵ Diolah dari : <http://www.palembang.go.id/2007/?mod=7&id=1&hal=2>

⁶ Disadur dari : <http://veggy.wetpaint.com/page/Fenomenologi,+Hermeneutika+dan+Positivisme?t=anon>

Bentuk hunian di rakit (gambar 1) merupakan bentuk awal dari hunian para pendatang keturunan Cina ketika mereka datang dari Cina daratan ke Palembang. Hunian di rakit merupakan hunian paling 'primitif' yang tidak hanya berguna untuk hunian tapi juga sarana transportasi bagi penghuninya. Keberadaan hunian yang 'mobile' ini memudahkan penghuni melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain. Disamping itu keberadaan hunian di rakit juga merupakan hasil dari keberadaan perdagangan antar satu tempat dengan tempat lain. Jangkauan perdagangan yang jauh membuat pedagang harus juga membuat 'tempat tinggal' di rakitnya yang juga berfungsi sebagai tempat pengangkutan bahan-bahan dagangnya.

Jadi rakit disini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi dari satu tempat ke tempat lain tapi juga mempunyai fungsi hunian (*dwelling*) namun sifatnya sementara (*temporer*). Ini bentuk awal dari jelajah transformasi bentuk hunian.

b. Rumah Rakit

Gambar 2 : Rumah Rakit dan Rakit
(Sumber <http://digitallibrary.leidenuniv.nl/>)

Ketika hunian di rakit mencapai suatu daerah – dalam hal ini Palembang, mereka 'menambatkan' huniannya di suatu tempat untuk 'menetap'. Dari sifat yang temporer/ sementara, pendatang melakukan perubahan sifat menjadi 'sementara' yaitu dengan adanya tambatan di suatu lokasi yang pasti (gambar 2). Keberadaan rakit-rakit ini kemudian diatur pada masa Kesultanan Palembang Darussalam yaitu di sebelah seberang Kraton, atau disebelah selatan dari Sungai Musi⁷. Pemisahan antara pendatang dan penguasa dilakukan karena pada masa itu ada anggapan bahwa pendatang adalah 'pengacau; sehingga ketika perlu dilakukan pemisahan yang jelas antara pendatang dengan penguasa. Tidak hanya pemisahan yang jelas antara penguasa dengan pendatang tapi juga keberadaan rumah rakit juga mempermudah penguasa dalam melakukan eksekusi terhadap pendatang. Ketika pendatang melakukan pelanggaran berat maka penguasa tinggal memerintahkan

⁷ Orang-orang asing ditempatkan/bermukim di seberang sungai sisi selatan Musi, di sebelah barat muara sungai Komering (sekarang daerah Seberang Ulu, Plaju). (sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Palembang)

untuk melepas tambatannya dan membiarkan rumah rakit menjadi rakit kembali dan mengeluarkan pendatang tersebut ke luar dari Palembang⁸.

Rumah rakit sering disebut rumah rakit Cina untuk membedakan dengan rumah rakit yang dibangun pada masa modern. Sebutan ini dapat di 'trace' melalui keberadaan konstruksi yang secara jelas merupakan 'peninggalan' pengetahuan arsitektur Cina (gambar 3 dan 4). Dan pengetahuan arsitektural ini juga akan menjadi 'jembatan' untuk menghubungkan dengan bentuk hunian yang merupakan hasil transformasi arsitektural berikutnya.

Gambar 3 : Potongan Rumah Rakit
(Sumber : Siswanto,2001)

Gambar 4 : Detail Kuda-kuda pada Rumah Rakit
(sumber : Koleksi STT Musi Palembang)

⁸ Para pemimpin semuanya tinggal di rumah-rumah yang dibuat di atas tanah yang kering di pinggir sungai. Rumah-rumah rakyat biasa terpisah dari rumah pernipin, mereka semua tinggal di atas rumah-rumah rakit yang diikatkan pada tiang di tepian dengan tali. Apabila air pasang, rakit akan terangkat dan tak akan tenggelam. Seandainya penduduk akan pindah ke tempat lain, mereka memindahkan tiang dan menggerakkan rumahnya sendiri tanpa mengalami banyak kesulitan.⁸ Dikutip dari : <http://infokito.wordpress.com/2007/08/31/bentuk-dan-susunan-kota/>

c. Rumah Panggung

Rumah Panggung merupakan bentuk arsitektural yang umum di Nusantara. Di Palembang juga dikenal rumah panggung yang khas yaitu Rumah Limas. Rumah Limas biasanya diperuntukkan untuk para penguasa (kerabat kerajaan/penguasa/petinggi).

Namun juga ada bentuk rumah panggung yang diperuntukkan bagi yang 'bukan' penguasa. Seiring dengan perkembangan peruntukkan lahan yang tidak lagi diskriminatif atau dengan kata lain lahan di 'darat' juga diperbolehkan untuk menjadi tempat hunian bagi warga pendatang, terutama pada masa akhir Kesultanan Palembang Darussalam, maka beberapa pendatang yang 'dekat' dengan penguasa mampu membangun huniannya di darat.

Warga Keturunan Cina biasanya mempunyai kedudukan yang khusus dalam hirarki sosial di masyarakat, karena kemampuannya dalam bidang perdagangan. Kemampuan inilah yang faktor pemicu untuk diperbolehkannya para pendatang Cina membangun huniannya di darat. Menarik diamati adalah keberadaan hunian ini menyisakan 'jejak' pengetahuan arsitekturalnya. Pengetahuan konstruksi terhadap atap (kuda-kuda) masih merupakan pengetahuan yang 'lama' (gambar 5 dan 6).

Dari sosok bangunan panggung ini tidak berubah dibandingkan dengan hunian rumah rakit. Tiang tambatan yang ada di rumah rakit bertransformasi menjadi 'kaki-kaki' rumah panggung. Tinggi rendah kaki merupakan adaptasi lingkungan.

Gambar 5 : Contoh Rumah Panggung 1
Sumber : mAAN Inventory in Palembang, February 2008

Gambar 6 : contoh Rumah Panggung 2
Sumber : mAAN Inventory in Palembang, February 2008

d. Jelajah Tranformasi

Menjelajahi bentuk dari rakit - rumah rakit – rumah panggung seakan menjelajahi pemahaman arsitektural yang dialogis.

Dari rakit dan rumah rakit, terjabar transformasi dari hunian sangat 'mobile' menjadi menetap sementara (tertancap pada tonggak). Tonggak inilah yang menjadi penjaga kedudukan rumah rakit pada posisi yang tetap di suatu tempat. Namun kedudukan rumah rakit yang menetap pada suatu tempat tetap fleksibel terhadap pasang surut air (gambar 7).

Transformasi bentuk arsitektural yang terjadi adalah pada tambatan hunian di rakit, sehingga menjadi rumah rakit. Unsur tambatan ini yang berupa tonggak yang menancap ke dasar sungai menjadi bentuk dasar munculnya bentuk tiang pada rumah panggung.

Terdapat kasus dimana air di sekeliling rumah rakit menjadi kering karena pendangkalan sungai yang berakibat pada hilangnya tonggak penambat dan ber-transformasi menjadi kaki-kaki untuk rumah panggung yang berfungsi membedakan antara tanah dan lantai hunian.

Tonggak yang tertancap pada dasar sungai yang berfungsi untuk menambatkan rumah rakit agar tidak hanyut.

Gambar 7 : Posisi Rumah Rakit terhadap Sungai
(sumber : mAAN Inventory in Palembang, February
2008)

Gambar 8 : Rumah Rakit yang telah bertransformasi karena pendangkalan sungai.
(Sumber : mAAN pre-Inventory, 2004)

Transformasi inilah yang kemudian terjadi pada rumah panggung dari pendatang Cina. Tonggak yang dulu berfungsi sebagai penambat rumah rakit menjadi kaki dari rumah panggung.

Dalam gambar 9 nampak 'pendaratan' dari rumah rakit. Kaki dari rumah panggung merupakan 'jejak' yang tertinggal dari bentukan di rumah rakit.

Benang merah dari hunian di Rakit sampai pada hunian di panggung ditemukan pada pengetahuan konstruksi atap pada hunian tersebut. Konstruksi atap yang merupakan pengetahuan Cina terjadi pada rumah rakit dan rumah panggung. Sehingga 'pendaratan' rakit menjadi satu jalinan / rangkaian 'teks' yang tersusun secara runtut.

Gambar 9 : Transformasi bentuk dari rakit ke rumah
panggung
(sumber : mAAN Inventory in Palembang, February 2008)

5. PENUTUP

Ada dua tahapan transformasi; tahap pertama terjadi pada di hunian rakit dan rumah rakit ialah munculnya tonggak penambat pada rumah rakit. Perubahan juga terjadi pada sifat hunian dari yang mobilitas tinggi menjadi menentang sementara.

Transformasi bentuk tahap ke dua terjadi pada perubahan keberadaan tonggak penambat. Tonggak yang pada rumah rakit hanya berfungsi sebagai tambatan tanpa konsekuensi struktural, menjadi tonggak yang berfungsi sebagai tiang / kolom konstruksi pada rumah panggung.

Ke dua transformasi bentuk itu terangkai dengan benang merah pada konstruksi atap yang masih merupakan jejak pengetahuan arsitektur Cina. Pengetahuan konstruksi ini masih ditemukan pada masing-masing simpul, yaitu pada hunian di rakit, rumah rakit dan rumah panggung.

Dari transformasi bentuk arsitektural inilah terungkap bahwa proses pendaratan rakit merupakan proses evolusi yang dari masing-masing simpul meletakkan jejak-jejak arsitektural.

Transformasi bentuk arsitektural terhadap hunian pendatang Cina merupakan rangkaian 'teks' yang bersifat spekulatif. Rangkaian 'cerita bergambar' diatas hanya berupa rangkaian dari jejak-jejak yang telah ditinggalkan pada masing-masing titik-titik simpul.

DAFTAR RUJUKAN

Siswanto, Ari, 2001, *Permukiman Vernakular Palembang Dominasi Lingkungan Air*, penelitian Universitas Sriwijaya, tidak dipublikasikan

Rujukan Internet (didownload tanggal 29 Juli 2008)

www.palembang.go.id/2007/?mod=7&id=1

<http://www.palembang.go.id/2007/?mod=7&id=1&hal=2>

http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palembang

<http://digitallibrary.leidenuniv.nl/>

http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Palembang)

<http://infokito.wordpress.com/2007/08/31/bentuk-dan-susunan-kota/>

<http://veggy.wetpaint.com/page/Fenomenologi,+Hermeneutika+dan+Positivisme?t=ano>
[n](#)